

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laba

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Menurut Chariri dan Ghozali (2014), mengungkapkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Belkaoui (2012), beberapa sifat dari laba akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada periode postulat dan merujuk pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue dan memerlukan definisi, pengukuran, dan pengakuan revenue.
- d. Laba akuntansi meminta pengukuran biaya (*expenses*) dalam hal kos historis bagi perusahaan, merupakan ketaatan yang kuat pada prinsip kos.

- e. Laba akuntansi meminta bahwa revenue realisasian pada suatu periodedikaitkan dengan kos relevan yang layak atau sesuai. Oleh karena itu, laba akuntansi didasarkan pada prinsip penandingan.

2. Karakteristik Laba

Belkaoui (2012:229) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut).
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

3. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Menurut Belkaoui (2012:230), tujuan pokok analisa terhadap perhitungan laba rugi adalah untuk membuat proyeksi laba. Proyeksi laba sebenarnya sekaligus mencakup penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba. Hal ini disebabkan untuk bisa membuat proyeksi tentang laba perlu dipahami dan dianalisa faktor – faktor atau unsur-unsur pokok yang membentuk laba dalam perusahaan yang bersangkutan. Proyeksi harus didasarkan hasil analisa secara mendalam terhadap tiap-tiap jenis penghasilan dan biaya yang saling berhubungan satu sama lain sertadenganmemperhatikan situasi dan kondisi dimasa yang akan datang yangkemungkinan akan mempengaruhinya. Oleh karena itu, membuat proyeksi labaperlu dipelajari dan didasarkan pada hasil analisa dalam beberapa periode. Hal-halyang bersifat rutin tentu lebih mudah diproyeksikan dan dengan tingkat ketepatan yang lebih baik daripada hal-hal yang tidak rutin. Proyeksi harus didasarkan pada hasil analisa menurut tiap bagian dalam perusahaan untuk beberapa periode. Tiap bagian mempunyai kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap laba keseluruhan yang berbeda, menghadapitingkat risiko dan kemampuan untuk berkembang yang berbeda pula.

4. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Chariri dan Imam Ghozali (2014:215) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi manajemen
- c. Dasar penentuan besarnya pajak
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara

- e. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Dasar pembagian deviden

Adanya berbagai konsep dan tujuan laba, mengakibatkan konsep tunggal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pihak pemakai laporan keuangan. Atas dasar inilah ada dua alternatif yang dapat digunakan, yaitu memformulasikan konsep tunggal untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum atau menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikan secara jelas konsep laba tersebut secara khusus.

5. Prediksi Laba

Financial Accounting Standards Board (FASB) / Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan SAFC (*Statements of Financial Accounting Concepts*) No.1 yang mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dari perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Meskipun prediksi laba tergantung dari prospek masa depan, proses prediksi harus bergantung pada bukti saat ini dan masa lalu. Dalam memprediksi laba, dapat digunakan informasi-informasi laporan keuangan berikut ini :

- a. Rasio Keuangan

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai beberapa sumber daya. Sumber daya-sumber daya tersebut tercantum dalam neraca.

b. Laba

Nilai masa lalu dari laba akuntansi dapat memberikan prediksi atas nilai-nilai masa depan. Nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya historis dapat memberikan prediksi yang lebih baik daripada nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya masa berjalan atau yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

c. Arus Kas

Aliran arus kas mampu untuk memprediksi laba masa depan dan hal inilah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Namun hasilnya masih menunjukkan perbedaan mengenai manakah yang lebih baik sebagai prediktor laba, apakah laba atau arus kas.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan sebuah titik awal, bukan titik akhir. Rasio

yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild *et al*, 2012:36).

Analisis keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan cara dua perbandingan, yaitu :

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri atau rasio standar). Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangannya berada di atas rata-rata industri, pada rata-rata atau di bawah rata-rata industri.

6. Pengelompokan Rasio Keuangan

- a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut Kasmir (2016:134), yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (*margin of safety*).

Menurut Halim (2014: 204), rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban kewajiban lancar. Semakin besar

perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain. *Quick asset* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak. Rasio ini dianggap baik jika nilainya lebih dari 1,5. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik (Halim, 2014).

b. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Menurut Kasmir (2016:156), Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

1) *Debt to Equity Ratio* .

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar resiko ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin membaik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar.

2) *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*. Rasio ini menunjukkan berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Kreditor lebih menyukai rasio ini lebih rendah karena berarti semakin besar

perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan rasio yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

- 3) *Debt Service Ratio* . Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya.
- 4) *Time Interest Earned Ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga. Tidak ada pedoman pasti tentang besarnya angka rasio ini yang dikatakan baik. Pada umumnya, laba dipandang cukup untuk melindungi kreditor jika rasio ini besarnya dua kali atau lebih.

c. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aset (Halim, 2014). Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

- 1) *Inventory Turnover*. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

- 2) *Total Asset Turnover*. Menurut Lukman Syamsuddin (2014:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2015:139) rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Pengertian lain menurut J.P. Sitanggang (2014:27), perputaran aset (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Setidaknya rasio ini bernilai di atas 1,5.
- 3) *Receivable Turnover*. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan atau penagihan piutang).
- 4) *Average Collection Periode*. Rasio ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin pendek periodenya, maka semakin baik.

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2014), Rasio profitabilitas yaitu rasio yang bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Yang termasuk dalam rasio ini adalah:

1) *Gross Profit Margin* (GPM).

Rasio ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Jika angka rasio ini semakin besar, maka semakin baik.

2) *Operating Profit Margin* (OPM).

Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan. Semakin besar nilainya maka semakin baik.

3) *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Harahap (2011:56) semakin besar rasio ini semakin baik pula karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan.

Menurut Darsono dan Ashari (2012:56) Net Profit Margin menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan

Lukman Syamsuddin (2014:62) mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa rasio ini(*Net Profit Margin*) mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik.

4) *Return on Investment (ROI)*.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi manajemen.

5) *Return On Equity (ROE)*.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

e. Rasio Nilai Pasar (*Market Based Ratio*)

Yaitu rasio yang lazim dan yang khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Namun, tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai (Lukman Syamsuddin, 2014). Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

- 1) *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. Angka rasio ini digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula.
- 2) *Price Book Value* (PBV). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukannya.

B. Penelitian Terdahulu

TABEL II.1
PENELITIAN TERDAHULU

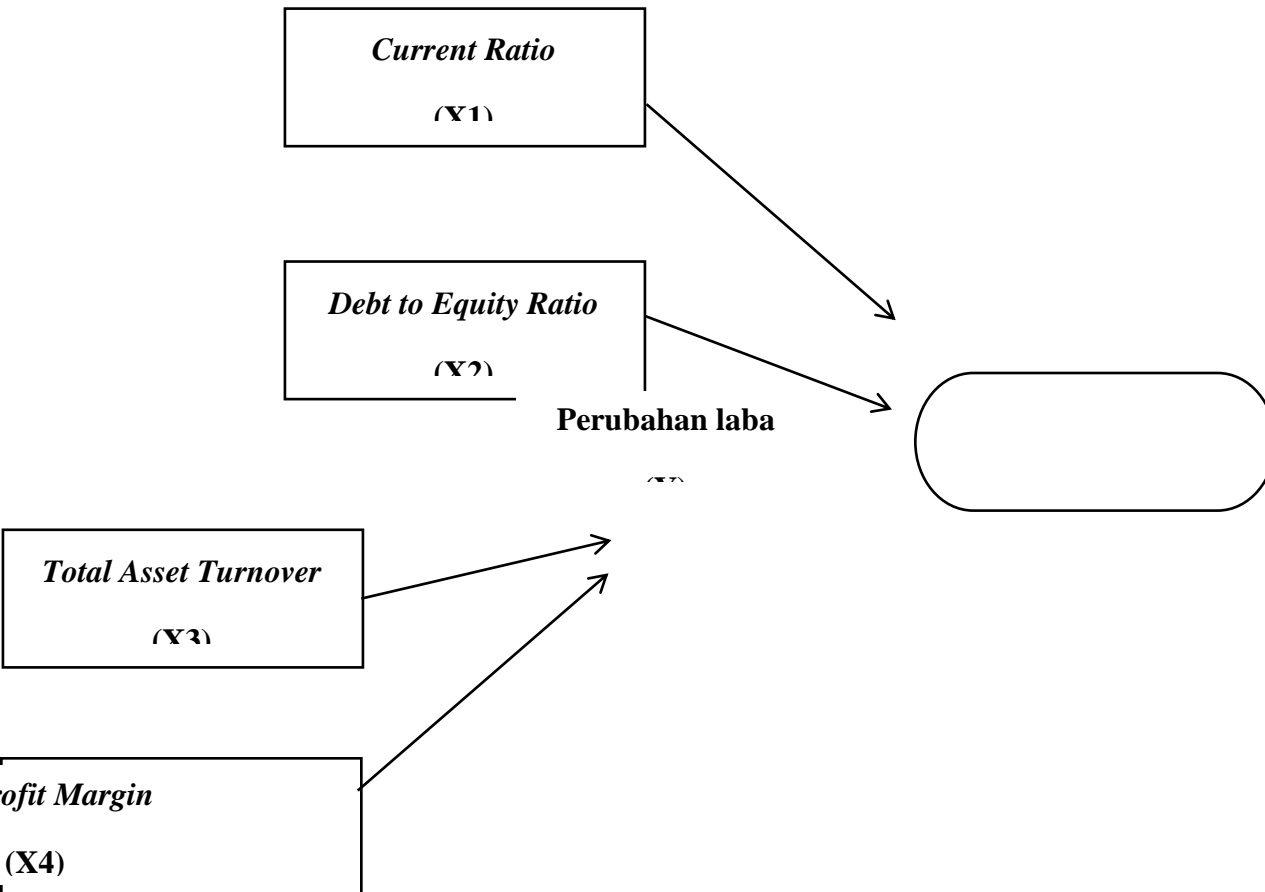
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
----	----------	-------	----------	------------------

1	Devi Riana, Lucia Ari Diyani (2016) Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.1, No.1, Juni 2016, 16 - 42 E-ISSN: 2528-0163	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus Pada BEI Tahun 2011- 2014)	rasio likuiditas, rasiosolvabilita s, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio aktivitas yaitu pada variabel <i>Total Assets Turnover</i> saja yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba
2	Nungky Viana Feranita, Kaskojo Adi (2018) Majalah Ilmiah “DIAN ILMU” Vol.16 No.2	Rasio Keuangan Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	<i>Quick Ratio,</i> <i>Loan to</i> <i>Deposit Ratio,</i> <i>Total Debt to</i> <i>Equity Ratio,</i> <i>Total Debt to</i> <i>Asset Ratio,</i> <i>Gross Profit</i> <i>Margin</i> dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, hanya variabel <i>Quick Ratio</i> saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap Perubahan Laba.
3	Agustina, Silvia (2012) Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 2, Nomor 02, Oktober 2012	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Ratio,</i> <i>TDTA, Debt to</i> <i>Equity Ratio,</i> <i>Total Assets</i> <i>Turn Over ,</i> <i>Gross Profit</i> <i>Margin</i> dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i>	Hasil dari penelitian ini Secara parsial, hanya TDTA dan GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4	Chyntia Sirila Manurung, Evelin R.R. Silalahi (2016) JRAK – Vol. 2 No. 1, Maret 2016	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Current Ratio,</i> <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio, Total</i> <i>Assets Turn</i> <i>Over Ratio</i> dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i>	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>Total Assets</i> <i>Turn Over Ratio</i> dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
5	Mohammad Frendy Analika	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi	<i>Current Ratio,</i> <i>Return On</i> <i>Equity, Total</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan rasio keuangan hanya

	(2017)	Perubahan Laba Di Masa Datang Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<i>Assets Turn Over, Debt to Equity Ratio</i>	CR, ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
6	Raja Novitasari, Asmaul Husna, Jack Febriand Adel (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover</i> Dan <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover</i> Dan <i>Gross Profit Margin</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
7	Engelwati Gani, Almitra Indira (2011)	Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia	<i>Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Operating Margin Ratio (OMR)</i>	Hasil analisa regresi menunjukkan hanya variabel <i>Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Operating Margin Ratio (OMR)</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Analika (2017). Persamaan penelitian ini adalah dengan mengambil variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*. Perbedaan penelitian ini yaitu menambahkan variabel *Net profit Margin* dan *Total Assets Turnover* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2016).

C. Kerangka Pemikiran



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Riana (2016), Manurung (2016) , Analika (2017)

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dalam memprediksi perubahan laba.

Rasio lancar menurut Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk ke dalam kelompok aktiva lancar. Semakin besar aktiva lancar, semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perubahan laba yang tinggi.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Analika (2017) *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebuah hipotesis:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi perubahan laba.

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar resiko ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin membaik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar

proporsi hutang menyebabkan kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Analika (2017) *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dari uraian diatas dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dalam memprediksi perubahan laba.

Menurut J.P. Sitanggang (2014:27), perputaran aset (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan.

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Setidaknya rasio ini bernilai di atas 1,5. *Total Assets Turnover* menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*). Semakin besar *Total Assets Turnover* menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka

pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Nilai *Total Asset Turnover* yang rendah mengidentifikasi lambatnya tingkat perputaran aktiva, dimana aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riana (2016) dan Manurung (2016) *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Dari uraian dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebuah hipotesis:

H₃: *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dalam memprediksi perubahan laba.

Menurut Harahap (2011:56) semakin besar rasio ini semakin baik pula karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan.

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* yang semakin besar menunjukkan

bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2016) dan Analika (2017) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dari uraian diatas dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebuah hipotesis:

H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba